

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Signifikansi Penelitian

Film merupakan salah satu media lama yang masih populer di masyarakat hingga saat ini. Hampir semua indra bisa tersentuh oleh film seperti pengelihatan melalui gambar (visual) dan pendengaran melalui suara (audio), maka dari itu film disebut sebagai media audio visual. Hal tersebut tak lain mengarah kepada penonton guna memberikan pesan.

Sebagaimana media massa, pesan bisa disebut sebagai nyawa dari film itu sendiri. Hal tersebut senada dengan pernyataan Alkhajar (2011:61) yang menyebutkan bahwa film tidak lahir dari ruang kosong. Lebih dari itu, film merupakan media yang efektif dalam membawa pesan-pesan yang memang disimpan padanya untuk kemudian disampaikan kepada segenap penontonnya. Adapun pesan yang dituangkan pada film merupakan buah pikiran dari sang pencipta film.

Cerita yang bergulir sepanjang durasi film menampilkan apa yang terjadi dalam laju kehidupan dengan manusia yang ada di dalamnya. Film disebut merefleksikan realitas walau pernyataan ini ada yang membantah. Menurut Turner dalam Alkhajar (2011:62) film tidak hanya menaruh realitas ke layar tanpa menjadikan realitas dalam bentuk lain, namun film menciptakan dan “mendatangkan kembali” kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya. Namun, hal yang bisa diambil dari pernyataan berikut adalah film yang disuguhkan baik di layar lebar maupun di layar kaca tidak semata-mata dinikmati sebagai hiburan saja. Cerita-cerita di dalam film yang tak lepas dari kehidupan ini menyimpan sebuah pembelajaran dan bisa dijadikan sarana untuk mendidik penontonnya.

Pendidikan yang diangkat ke dalam film tak lepas dari fenomena-fenomena yang memang terjadi di masyarakat. Sebut saja “Parasite” (2019) garapan sutradara asal Korea Selatan, Bong Joon-Ho, yang memuat isu kelas sosial lewat pertemuan

antara keluarga miskin dan keluarga kaya raya. “Dua Garis Biru” (2019) yang disutradarai Ginatri S. Noer juga menjadi film Indonesia yang mengangkat isu penting bagi masyarakatnya, yakni pendidikan.

Kedua film tersebut menjadi contoh bahwa isu yang hidup di masyarakat bisa diangkat ke layar lebar, termasuk budaya Patriarki. Alfian Rokhmansyah dalam Sakina dan Siti (2017:45) menyebutkan bahwa patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Budaya patriarki yang melekat di masyarakat ini mengakibatkan tersisihnya perempuan dalam masyarakat itu sendiri. Perempuan tidak dipandang setara dengan laki-laki dalam menjalankan kegiatan yang ada di masyarakat, juga tidak memiliki ruang yang tak lebih luas dari laki-laki dalam ekonomi, sosial, politik, psikologis, dan institusi pernikahan.

Dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh *Media Indonesia* (10/03/2020) berjudul “Kekerasan Terhadap Perempuan Meningkat Karena Kultur Patriarki”, Sosiolog Universitas Indonesia, Rissalwan Habdy Lubis, menjelaskan bahwa terdapat kondisi anomie atau ketiadaan nilai yang dimana perempuan dituntut untuk menjalankan peran domestik dan publik sekaligus, namun belum bisa melepaskan diri dari bayang-bayang patriarki yang cenderung represif terhadap perempuan.

Pernyataan tersebut merupakan respon terhadap fenomena kekerasan terhadap perempuan yang tercatat di dalam Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) di tahun 2019. Terdapat peningkatan angka kekerasan sebesar 6% dari tahun 2018, yakni 406.178 kasus menjadi 431.471 pada tahun 2019. Data tersebut diambil dari 239 formulir yang mencatat kasus-kasus kekerasan di beberapa provinsi yang ada di Indonesia.

Rissalwan menambahkan bahwa kekerasan ini terjadi karena perilaku negatif terhadap perempuan yang direspon dengan sikap permisif. Perilaku negatif itu meningkat akibat kegamangan antara konstelasi kesetaraan gender yang masih tidak dominan di ranah publik atau di ranah domestik. Selain itu, kekerasan terjadi karena

belum efektifnya regulasi pemerintah yang mengatur tentang perlindungan terhadap perempuan.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Komnas Perempuan, kekerasan terdiri di beberapa ranah. Kekerasan paling banyak terjadi di ranah personal (RP)/Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dengan presentase 75% (11.105 kasus), lalu di ranah komunitas/publik sebesar 24% (3.602 kasus), dan di ranah negara sebesar 0,1% (12 kasus). Syufri (2009:96) menyebutkan bahwa kekerasan di dalam rumah tangga menjadi penyebab kecilnya partisipasi perempuan dalam berbagai sektor kehidupan yang menunjang kemajuan suatu bangsa. Hal itu dirasa tidak adil karena bangsa sendiri terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Semua itu berangkat dari budaya patriarki yang di mana hidup perempuan berada digenggam laki-laki atau perempuan didominasi dan memiliki posisi yang lebih rendah. Kuasa laki-laki terhadap perempuan inilah yang menyebabkan terjadinya kekerasan karena sebagaimana kekuasaan, hal tersebut haruslah dipertahankan.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih terjadi di dalam keseharian, baik di rumah maupun di luar rumah. Budaya patriarki memang sudah terjadi sejak lama sekali dan menimbulkan permasalahan yang terasa sampai sekarang dengan perempuan sebagai korbannya. Fenomena ini diperlihatkan dalam film “Kim Ji-Young, Born 1982”.

Film “Kim Ji-Young, Born 1982” yang dirilis tahun 2019 ini merupakan film hasil adaptasi dari sebuah novel dengan judul yang sama. Film ini mengisahkan seorang perempuan bernama Kim Ji-Young (Jung Yu Mi) yang kehilangan jati diri serta mengalami gangguan mental akibat menjalani hidup sebagai seorang istri dan seorang ibu rumah tangga. Palsunya, predikat istri dan ibu rumah tangga yang melekat pada Ji Young memberikan tekanan termasuk melepas cita-citanya untuk bekerja.

Alasan penulis memilih film “Kim Ji-Young, Born 1982” untuk subyek penelitian adalah Ji Young sebagai tokoh utama di dalam film ini merupakan seorang perempuan yang memiliki latar belakang. Ibu rumah tangga merupakan sosok rentan

dalam budaya patriarki sebagaimana data tentang kekerasan terhadap perempuan dari Komnas Perempuan yang penulis paparkan di atas. Selain itu, film ini juga memperlihatkan bahwa budaya patriarki juga hadir di ruang publik dan menandakan bahwa budaya tersebut bukan hanya mengakar di dalam rumah tangga, tetapi ruang publik.

Alasan lain yang menjadi landasan untuk memilih film ini sebagai objek penelitian karena film ini diangkat dari sebuah novel berjudul serupa yang kontroversial di Korea Selatan. Artikel dari *Tirto.id* (16/11/2019) berjudul “Film Kim Ji-Young, Born 1982 & Kisah yang Harus Diceritakan”, disebutkan bahwa novel karangan Cho Nam-Ju yang dirilis pada Oktober 2016 sempat menuai pro dan kontra lantaran mengangkat isu feminisme yang masih dianggap tabu di Korea Selatan. Artikel lain dari *Tirto.id* (17/11/2019) berjudul “Kim Ji-Young, Born 1982 & Diskriminasi Perempuan Korea Selatan”, menyebutkan bahwa Korea Selatan menduduki peringkat tertinggi terkait ketimpangan gender di dunia secara konsisten. Data tersebut berasal dari Laporan Pengembangan Manusia yang dirilis oleh PBB pada 2018 dengan indeks 0,063 (indeks tertinggi 0,048 diraih oleh Norwegia). Novel yang diterbitkan pada tahun 2016 ini menampilkan diskriminasi gender. Diskriminasi gender atau ketimpangan gender tumbuh dari paham patriarki yang kental di Korea Selatan. Terdapat penentuan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan seperti laki-laki yang dipandang sebagai pen pencari nafkah dan perempuan menjadi pihak yang berjibaku dengan urusan domestik.

Meskipun film ini berangkat dari keadaan masyarakat di Korea Selatan, bukan berarti tidak relevan bagi masyarakat Indonesia. Diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan merupakan sebuah fenomena yang terjadi di Indonesia dan bisa dibuktikan dengan data yang dihimpun oleh Komnas Perempuan. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pun memandang bahwa diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan yang melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) sebagaimana yang tercantum di dalam Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap

Perempuan pada tahun 1979 dan Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan pada tahun 1993. Film “Kim Ji-Young, Born 1982” bisa menjadi sarana bagi untuk mempelajari bentuk dari budaya patriarki yang menghasilkan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan.

Meski begitu, terdapat film lain yang menunjukkan bahwa perempuan di Korea Selatan sudah berdaya seperti serial televisi “The World of the Married”. Karakter perempuan di serial tersebut digambarkan memiliki karir yang tinggi serta berani mengambil keputusan termasuk dalam memutuskan untuk bercerai sebagaimana yang dipaparkan oleh *Tirto.id* (26/05/2020) dalam ulasan film berjudul “The World of the Married: Yang Menarik dari Jamaknya Perselingkuhan. Namun, di satu sisi, serial televisi ini juga masih menunjukkan bahwa patriarki masih hadir di lingkup rumah tangga. Artikel dari *Mojok.co* (23/05/2020) menjelaskan meskipun karakter Ji Sun-Woo memiliki karir yang tinggi, ia masih harus bertanggung jawab atas pekerjaan rumah sedangkan suaminya Lee Tae-Oh tidak diperlihatkan membantunya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya beban ganda yang harus diterima oleh seorang perempuan, yaitu karir dan pekerjaan rumah tangga di saat rumah tangga dimulai dan ditopang oleh seorang istri juga seorang suami.

Dalam film, fenomena yang terjadi di masyarakat seperti itu disisipkan pesan atau nilai yang dikomunikasikan oleh sang pembuat film yang tersusun atas tanda. Tanda-tanda yang ada di film ini diciptakan sedemikian rupa untuk menimbulkan efek yang diharapkan pembuat film bagi penontonnya dengan makna yang dikandung oleh simbol tersebut. Dalam ilmu komunikasi, makna tersebut bisa dipahami dengan teori yang digunakan untuk membaca tanda, salah satunya semiotika milik John Fiske.

Teori semiotika John Fiske bisa dipakai untuk membedah film Kim Ji-Young, Born 1982 dan melihat representasi budaya patriarki yang ada di dalamnya. Hal ini dikarenakan gagasan John Fiske sendiri bahwa makna dalam sebuah tanda yang ada di dalam sebuah film mencapai lapisan sosio budaya.

1.2 Fokus Penelitian

Budaya patriarki sudah melekat pada kehidupan masyarakat sehingga mengakibatkan masalah yang pelik, yakni diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan, baik di wilayah domestik, komunitas, dan negara. Hal ini menyebabkan ketidakadilan dan kematian bisa menghantui siapa saja, terkhusus perempuan.

Film sebagai media massa dapat menjadi sebuah sarana untuk mempelajari bagaimana wujud dari budaya patriarki. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Representasi Budaya Patriarki dalam Film Kim Ji-Young, Born 1982” . Adapun penulis melakukan penelitian ini menggunakan teori semiotika John Fiske.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, pertanyaan yang ingin dijawab oleh penulis melalui penelitian ini adalah *bagaimana representasi budaya patriarki di dalam film Kim Ji-Young, Born 1982*.

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui representasi budaya patriarki dalam film “Kim Ji-Young, Born 1982”.

1.5 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang penulis kira ada di dalam penelitian ini, yakni manfaat praktis dan manfaat teoritis.

A. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu seluruh elemen masyarakat

dalam memahami budaya patriarki. Hal ini perlu mendapat perhatian karena budaya patriarki mengakibatkan permasalahan yang lebih berat seperti diskriminasi hingga kekerasan terhadap perempuan.

B. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terkait pengembangan kajian ilmu komunikasi khususnya semiotika dalam sebuah film.

1.6 Sistematika Penelitian

Guna mempermudah pembaca memahami penelitian, penulis mencantumkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdapat signifikansi penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian sebagai fondasi atas dibangunnya sebuah penelitian yang mendalami sebuah masalah.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Terdiri dari penelitan terdahulu, konsep-konsep penelitian, konsep penelitian, dan kerangka berpikir sebagai rujukan atas penelitian yang dilakukan oleh penulis.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Terdiri metode penelitian yang akan digunakan, metode pengumpulang data, penentuan informan dan *key* informan Teknik keabsahan data, waktu dan lokasi penelitian.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.